

Gunung sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes

Failal Azmi Azkia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
azmifailal@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an menggunakan simbol Gunung untuk menggambarkan kedahsyatan hari kiamat. Diksi gunung tersebar sebanyak 42 kali dalam al-Qur'an termasuk yang menjelaskan hari kiamat dan mayoritas ayat yang menggambarkan kedahsyatan hari kiamat menggunakan diksi gunung sebagai simbol. Hal ini menunjukkan pentingnya terminologi gunung dalam al-Qur'an dan realitas budaya masyarakat arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mempermudah dalam memahami wilayah kajian makna kata gunung dalam al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai baru berupa alasan penggunaan gunung sebagai simbol tanda kedahsyatan hari kiamat dalam al-Qur'an. Dengan tinjauan semiotika Roland Barthes, gunung sebagai simbol kedahsyatan hari kiamat memiliki makna yang luas tidak hanya sebatas ciptaan Allah yang besar, kuat, dan kokoh, melainkan gunung sebagai pasak bumi, sumber kehidupan dan tempat tinggal. Terlebih lagi ketika al-Qur'an diturunkan sebagai simbol digunakan untuk menakuti masyarakat arab saat itu, sebab gunung dan bukit tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Arab.

Kata Kunci: *Ayat-ayat tentang gunung, kiamat, semiotika, Roland Barthes*

Abstract

The Qur'an uses the symbol of the mountain to describe the awesomeness of doomsday. Mountain diction is scattered 42 times in the Qur'an including those that explain the Day of Judgment and the majority of verses that describe the awesomeness of the Day of Judgment use mountain diction as a symbol. This shows the importance of mountain terminology in the Qur'an and the cultural reality of Arab society. This research uses qualitative methods and types of *library research* with descriptive analysis. In addition, the author uses the semiotic approach of Roland Barthes to make it easier to understand the study area of the meaning of the word mountain in the Qur'an. This article aims to explore new values in the form of reasons for using mountains as a symbol of the sign of the doomsday in the Qur'an. With the review of Roland Barthes semiotics, the mountain as a symbol of the terrible doomsday has a broad meaning not only limited to God's creation that is large, strong, and sturdy, but the mountain as a peg of the earth, a source of life and shelter. Moreover, when the Qur'an was revealed as a symbol used to scare the Arabs at that time, because mountains and hills could not be separated from the lives of the Arabs.

Keywords: *Verses about mountains, apocalypse, semiotics, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Hari kiamat merupakan peristiwa yang sangat besar dan dahsyat. Hari kiamat adalah rahasia Allah, tidak ada satupun makhluk yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Bahkan, Nabi dan Rasul hanya dapat memberikan tanda-tanda datangnya hari kiamat. Hari kiamat digambarkan sebagai kehancuran segala yang ada di dunia, semua makhluk akan mati kecuali yang dikehendakiNya untuk tetap hidup. Deskripsi mengenai tanda hari kiamat banyak dijelaskan dalam al-Qur'an. Hari kiamat disebut dengan menggunakan istilah, gaya bahasa dan simbol yang beragam. Gambaran kedahsyatan hari kiamat maupun kehidupan setelah hari kiamat diungkapkan berkali-kali dalam al-Qur'an. Penggambaran hari kiamat dan kehidupan setelahnya terulang dalam 79 surah, setengah dari total 114 surah dalam al-Qur'an.¹

Banyaknya narasi yang digunakan untuk menggambarkan hari kiamat. Salah satu simbol yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan hari kiamat adalah gunung. Diksi gunung dalam al-Qur'an memiliki berbagai macam pemaknaan. Kata gunung diungkapkan dengan kata *jabal* yang artinya permukaan yang besar, panjang, dan menjulang tinggi. Kata ini disebut sebanyak 39 kali. Selain kata *jabal*, al-Qur'an juga menggunakan kata *rawasi* yang juga dimaknai sebagai gunung, disebutkan sebanyak 9 ayat. Selain kata *jabal* dan *rawasi* yang menunjukkan arti gunung adalah *al-alam*, disebutkan sebanyak 4 kali. Keseluruhan kata yang menyebutkan pemaknaan gunung dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 42 kali, 11 ayat di antaranya digunakan sebagai penggambaran kedahsyatan hari kiamat.²

Artikel ini bertujuan untuk memahami dan mengungkapkan mengapa kata gunung menjadi simbolisasi kedahsyatan hari kiamat. Kata gunung dijelaskan dalam beberapa kamus bahasa arab dan menunjukkan terminologi gunung dalam al-Qur'an dengan realitas budaya masyarakat arab pra-Qur'an dan pasca-Qur'an. Di samping itu, dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes, dapat diketahui bagaimana pemahaman dari makna kata Gunung. Artikel ini membantu mengembangkan kajian al-Qur'an tidak hanya terpaku pada teks saja, namun dapat keluar dari zona tekstual dan menghasilkan penafsiran yang lebih kontekstual. Untuk itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam khususnya dalam mengkaji dan memahami makna kata gunung dalam al-Qur'an.

Semiotika versi Roland Barthes mencoba memberikan ciri-ciri esensial dari sebuah sistem tanda baru yang saling berhubungan antara penanda (signifier) dan (signified). Hubungan ini memiliki sifat yang arbitrer (suka-suka yang memaknai

¹ Andy Hadiyanto and Umi Khumairoh, "Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2018): 187-212.

² Jefita Musfira H, "Gunung Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022), h. 22.

tanda), sehingga dengan hal tersebut setiap tanda akan memberikan makna baru yang berbeda tergantung dari siapa yang memaknainya. Semiotika Roland Barthes memberikan ruang baru bagi para penafsir atau interpretan untuk memberikan makna baru terhadap tanda. Umumnya makna yang dihasilkan bergantung pada latar belakang pendidikan dan sosial budaya yang ada di benak penafsir. Pada titik ini Barthes masih berpegang teguh pada prinsip strukturalis namun tidak mengacu pada desain struktural penanda-petanda Saussure. Menurut Barthes, Signifikansi perubahan makna dari sebuah tanda adalah proses penggabungan signifier dan signified yang kemudian menjadi sesuatu yang ditandakan. Barthes lebih lanjut mengembangkan konsep makna konotatif dan tidak berhenti pada makna denotatifnya.³

Roland Barthes membagi tingkatan makna tanda menjadi dua bagian utama, yaitu makna denotasi (makna umum) sebagai tingkat pertama dan konotasi (makna turunan) sebagai tingkat kedua. Pola dua tingkat ini dipandang mampu menganalisis tanda-tanda dalam teks. Semiotika Roland Barthes dapat mendekati al-Qur'an sebagai sebuah teks yang mengandung banyak pertanda dengan menganalisis kata gunung dalam al-Qur'an pada ayat kedahsyatan hari kiamat, penulis akan memaparkan penjelasan gunung secara geografis untuk mengambil makna denotasi atau makna gunung secara umum. Kemudian menggunakan pendekatan rujukan awal baik dari segi historis, *asbab al-nuzul* dan teks-teks lain yang berkaitan untuk mengetahui makna gunung pada saat ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Setelah mendapatkan data yang cukup, pemaknaan gunung dapat dilakukan dengan konsep denotasi dan konotasi semiotika Roland Barthes, hingga akan memunculkan makna mitos atau makna baru dalam memahami kata gunung sebagai simbol kedahsyatan hari kiamat.

Kajian hari kiamat bukanlah hal baru, dalam arti sudah pernah dikaji dengan perspektif yang bermacam-macam seperti yang dilakukan oleh Dwi Codijah⁴, Muhammad Ya'la Ali⁵, Adi Hadiyanto dan umi Khumairah⁶, Firdausi Amalia dan Ika kartika⁷, Che Hadbin Sholeh⁸, Hanik Mahliatussihah⁹. Kajian tentang ayat-ayat

³ Rusmana D, *Filsafat Semiotika* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

⁴ Dewi Chodijah, "Kiamat Dan Tanda-Tandanya Dalam Alqur'an (Studi Tafsir Tematik)" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

⁵ Muhammad Ya'la'Ali Sadad, "Penafsiran Kiamat Dalam Surat Al-Gasyiyah (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Ibriz)" (Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

⁶ Hanik Mahliatussihah, "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hari Kiamat," *Jurnal Bahasa Dan Seni* 32, No. 2 (2004): 175–89.

⁷ Amalia Firdausi and Ika Kartika, "Kiamat Dan Struktur Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 5, No. 1 (2023): 300–305.

⁸ Soleh Bin Che'had, "Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman'abdullah Al-Asyqar" (Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

⁹ Mahliatussihah, "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hari Kiamat."

gunung juga sudah dikaji namun sangat sedikit dan tidak mengaitkannya dengan hari kiamat.

Sejauh pencarian penulis, penafsiran tanda-tanda hari kiamat terutama fokus pada simbol gunung yang menunjukkan kedahsyatan hari kiamat yang mana dapat dikaji dengan semiotika Roland Barthes belum ditemukan judul persis seperti yang akan penulis kaji. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kontribusi Roland Barthes terhadap pemahaman mengenai semiotika dan cara bagaimana memahami pesan yang disampaikan oleh tanda dan simbol dalam konteks budaya yang berbeda. Artikel ini akan memberikan kontribusi pada bidang studi al-Qur'an, tafsir, sastra, dan teori budaya serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan lebih lanjut studi semiotika

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini diperoleh melalui proses studi kualitatif yang bersumber dari penelitian kepustakaan. Data primer meliputi kajian terhadap kosakata al-Qur'an terdahulu yang kemudian dianalisis secara mendalam, serta mencari sumber-sumber penguat dari teks teks penulisan tafsir makna al-Qur'an. Data sekunder dapat diperoleh dari studi dokumen-dokumen manuskrip al-Qur'an dan syair arab.¹⁰ Penelitian ini diawali dengan pembacaan deskriptif-analitis terhadap data-data primer, sekunder dan bahan tertulis dari penelitian sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis aspek-aspek dan materi utama yang dijadikan rujukan utama dalam dalam penelitian. Artikel ini juga menyertakan analisis teks dari karya-karya lain yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan semiotika Barthes. Data yang di peroleh dari analisis teks akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada identifikasi tanda dan simbol yang digunakan oleh Barthes sehingga dapat menambah makna baru.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Semiotik Roland Barthes

Semiotika adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang bahasa (linguistik) yang menjadi disiplin ilmu pada sekitat abad ke-20. Kata semiotika berakar dari bahasa Yunani, yaitu kata "*Semeion*" yang berarti tanda atau dari kata

¹⁰ Yuviandze Bafri Zulliandi, "Makna Pengkhususan Pada QS. Al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 347-361.

¹¹ Ridho Adiansyah et al., "Roland Barthes Semiotic Study: Understanding The Meaning Word Of Azab, A Reinterpretation For Modern Society," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 255-74.

semiotika yang berarti “teori tanda” semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan maknanya. Tanda dapat berupa kata-kata, gerak tubuh, gambar, suara, objek. Dalam pengertian yang lebih luas, semiotika berarti studi sistematis tentang produksi atau interpretasi tanda, cara kerjanya, dan manfaatnya dalam kehidupan manusia, sehingga manusiapun dapat disebut sebagai homo semioticus.¹²

Roland Barthes, seorang kritikus sastra, adalah orang yang membuka jalan membuka semiotika kontemporer. Terutama dengan formulasi modern pertama pada tahun 1964 tentang semiotika umum, yang diterjemahkan kedalam bahasa inggris sebagai elements of Semiology. Semiotika awal yang menginspirasi bathes adalah Saussure, Jakobson, dan Hjelmslev, mengintervensi awal strukturalisme Prancis, seperti yang di wakili oleh Levi-Strau, yang memberikan pengaruh kuat terhadap semiotika Barthes yang lebih ilmiah. Menurut Barthes, Mitos adalah sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi mengekspresikan dan membenarkan nilai-nilai dominan pada suatu periode tertentu.¹³ Selain itu, mitos selalu dalam bentuk wacana. Oleh karena itu, selain isi pesan hal yang paling penting, dari pesan adalah bagaimana pesan tersebut diungkapkan. Dalam hal ini, mitos dapat diartikan sebagai model ujaran atau ujaran¹⁴

Gunung dalam Al-Qur’an

Kata Gunung atau *jabal* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 42 kali,¹⁵ di antaranya empat ayat menjelaskan bahwa gunung berjalan atau digerakan yang terdapat dalam QS. al-Kahfi [18]: 47, QS. at-Thur [52]: 10, QS. an-Naba [78]: 20, dan QS. at-Takwir [81]: 3. empat ayat menjelaskan kehanuran gunung-gunung pada hari kiamat terdapat dalam QS. Thaha [20]: 105-107, QS. al-Waqi’ah [56]: -4-6, QS. al-Muzammil [73]: 14 dan QS. al-Mursalat [77]: 10. Dua ayat menjelaskan bahwa saat dihancurkan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang berterbangan, terdapat dalam QS. al-Ma’arij [70]: 8-9 dan QS. al-Qariah [101]: 5. Satu ayat lainnya menjelaskan bahwa sebelum dibenturkan, gunung-gunung dibawa/diangkat dengan cara yang hanya diketahui oleh Allah Swt, ini terdapat dalam QS. al-Haqqah [69]: 14.

Tujuh belas ayat yang menyebutkan kata *jibal*, terdapat dalam 16 surah, menjelaskan keadaan gunung-gunung di dunia yang dihuni manusia yaitu terdapat tujuh ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah yaitu kisah nabi Daud dalam QS. al-

¹² A.S Millah M Jalaluddin, N Ainun, “Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perpektif Semiotika Roland Barthes”, *Jalsah: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Ash-Sunnah* 1, no. 1 (2021).

¹³ Yosi, Aulia. “Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 17-32.

¹⁴ Roland Barthes, *Semiologi Dan Perkotaan* (Columbia University Press, 2019).

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahras Lialfadhil Quranil Karim* (Kairo: Dar el Hadist, 1364).

Anbiya [21]: 79, QS. Saba [34]: 10, QS. Shad [38]: 18-19. Kisah Kaum Tsamud yang memiliki keahlian memahat gunung-gunung sebagai tempat tinggal, yaitu dalam QS. al-A'raf [7]: 74, QS. al-Hihr [15]: 80-82 dan QS. asy-Syuara [26]: 149. Kisah nabi Nuh terdapat dalam QS. Hud [11]: 42. Kata *jibal* disebut berdampingan dengan kaya buki (*al-ard*) dan langit (*as-sama'*), terdapat pada ayat-ayat makiyah pada QS. Maryam [19]: 88-91, QS. al-Hajh [22]: 18, QS. al-Ahzab [33]: 72, an-Naba' [78]: 6-7, an-Naziat [78]: 27-32 dan QS. al-Gasyiyah [88]: 17-20, kata *Jibal* yang mempunyai makna bergerak/berjalan, terdapat dalam QS. an-Naml [27]: 88, kata *Jibal* sebagai tempat tinggal lebah terdapat dalam QS. an-Nahl [16]: 68. Selain kata *jabal* dan *jibal*, kata *rawasi* juga bermakna gunung disebut dalam sembilan ayat. Delapan ayat diantaranya termasuk dalam ayat-ayat makiiyyah, yaitu QS. al-Hijr [15]: 19, QS. an-Nahl [16]: 15, QS. al-Anbiya [21]: 31, QS. an-Naml [37]: 61, QS. Lukman [31]: 10, QS. fushshilat [41]: 10, QS. Qaf [50]: 7 dan al-mursalat [77]: 27. Kata *Rawasi* dalam ayat madaniyah disebut dalam sydh ar-Ra'd [13]: 3.

Perbedaan penyebutan terma gunung dalam al-Qur'an dalam 3 kata (*jibal*, *jabal*, dan *rawasyi*) memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Kata *jabal* disebut sebanyak 33 kali, dan kata tunggal *jabal* disebut sebanyak 6 kali, kata *rawasyi* diulang sebanyak 10 kali. Istilah *jabal* bersifat umum, sedangkan kata *rawasyi* memiliki maksud khusus untuk menyebutkan gunung sebagai pasak bumi. Hal ini dikuatkan dengan makna dasar daripada makna yang mirip. Kata *rawasyi* bermakna sesuatu yang dapat membuat benda yang terguncang menjadi diam, yang dimaksud terguncang disini adalah bumi.

Gunung sebagai Tanda Hari Kiamat

Kiamat ialah akhir dari kehidupan seluruh makhluk dan musnahnya jagad raya. Setelah alam semesta menjadi rusak, hancur, mati dan binasa manusia dibangkitkan kembali untuk kemudian mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya selagi masih hidup.¹⁶ Istilah kiamat di dalam al-Qur'an menempati posisi penting, hal tersebut bisa kita lihat dari nama-nama surah yang bertema kiamat, dibandingkan dengan kontekes selainnya, kiamat ini yang paling sering dan banyak disebutkan, setidaknya ada sepuluh surah yaitu: al-Waqiah, al-Haqqah, al-Qiyamah, kemudian an-Naba, al-Takwir, al-Infithar, al-Ghasyiah, al-Zalزالah dan al-Qariah.

Gambaran terjadinya hari kiamat memiliki tanda-tanda, di antaranya yaitu hancurnya gunung, gunung-gunung akan mengeluarkan magma dan lavanya.¹⁷ Setidaknya ada 11 ayat yang menggambarkan gunung sebagai simbol kedahsyatan hari kiamat. "*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan*

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011).

¹⁷ Asrori, *Tafsir Al-Asrar* (Jakarta: lajnah Pentashihan al-Qur'an Kementrian Agama RI, 2002).

engkau akan melihat bumi itu rata” (QS. al-Kahfi [18]: 47). “Dan gunung berjalan (berpindah-pindah)” (QS. At-Thur [52]: 10). “Dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana” (QS. an-Naba [78]: 20). “Dan apabila gunung-gunung dihancurkan” (at-Takwir [81]: 3). “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, “Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana” (QS. Thaha [20] :105-107). “Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan” (QS. al-Waqi’ah [56]: 4-6).

Juga terungkap dalam beberapa ayat: *“(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan” QS. al-Muzammil [73]: 14 dan 10). “dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu” (QS. al-Mursalat [77] :10). Dua ayat menjelaskan bahwa saat dihancurkan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang berterbangan, terdapat dalam QS. al-Ma’arij [70]: 8-9 dan QS. al-Qariah [101]: 5. Satu ayat lainnya menjelaskan bahwa sebelum dibenturkan, gunung-gunung dibawa/diangkat dengan cara yang hanya diketahui oleh Allah Swt, ini terdapat dalam QS. al-Haqqah [69]: 14.*

Ayat-ayat tentang Gunung sebagai simbol kedahsyatan hari kiamat menegaskan bahwa ada maksud tersendiri. Gunung bukan sekedar Ciptaan Allah yang dibuat Cuma-Cuma, melainkan dapat dipahami lebih lanjut mengapa Allah Swt menggunakan simbol gunung karena kehidupan dan pandangan orang arab saat itu tidak jauh dari Bukit dan gunung. Proses tersebut kemudian menyatu antara konsep mitos yang direpresentasikan dengan makna (diujung sistem linguistik) dalam apa yang disebut Roland Barthes sebagai hubungan deformasi. Makna yang tergusur, dimiskinkan, dikosongkan, dijauhkan dari makna asalnya yang sangat kaya (ditempat asalnya), sehingga menjadi bentuk-bentuk, kemudian menyatu dengan konsep-konsep mitis yang memberinya motivasi untuk berekspresi, itulah yang disebut sebagai proses formasi dalam pembentukan mitos. Pada titik ini, berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an, hadis nabi, perkataan para sahabat, dan pendapat para ulama, wacana gunung sebagai simbo kedahsyatan hari kiamat memiliki makna konotatif yang kuat, sakan-akan tdiak ada alternatif atau kemungkinan makna konotatif lainnya.

Gunung sebagai Simbol Kedahsyatan Hari Kiamat dalam Semiotika Roland Barthes

1. Sistem Bahasa

Titik tolak teori semiotika Roland Barthes adalah sistem linguistik (bahasa) yang mempresentasikan makna denotatif. Dalam hal ini, analisis dilakukan secara

tekstual terhadap makna gunung. Mencari makna primernya dengan menggunakan kamus-kamus bahasa arab modern, serta syair dan puisi Arab sebelum dan sesudah datangnya Islam, yaitu masa sebelum turunya al-Qur'an atau masa jahiliyah dan masa turunya al-Qur'an. Dalam hal ini, pembahasan difokuskan pada penggunaan kosakata pada masyarakat pra-Islam sebelum munculnya kosakata khusus dalam pandangan dunia al-Qur'an.

Gunung merupakan benda tertinggi di bumi, dengan luas dan jenisnya masing-masing. Gunung adalah bukti yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m). Sebuah benda besar yang terkandung dalamnya tidak hanya bahan ringan melainkan tempat material-material berat di bumi, dan apabila ditadaburi secara seksama, gunung merupakan benda paling gagah. Dengan tenaga dari dalam bumi akibat dari gerakan lempeng bumi yang bertabrakan, sehingga memaksa lapisan bumi yang ada di atasnya terangkat keatas. Gunung juga merupakan sesuatu yang tinggi dan besar, ini di jelaskan dalam QS. al-Ghasyiyah [88]: 19.

Dalam tafsir al-maragi dijelaskan bahwa gunung merupakan tonggak-tonggak yang dipancangkan di bumi agar tidak miring atau berat sebelah sehingga mengguncangkan penghuninya. Jika tidak terdapat gunung-gunung, nisaya bumi akan selalu diguncang gempa akibat bergolaknya bahan-bahan yang terkandung didalamnya. Gunung yang dipancangkan di bumi berfungsi sebagai penyeimbang.¹⁸ Artinya agar bumi yang menjadi tempat tinggal bagi umat manusia tidak terguncang. Menurut Ibnu Katsir menjadikan gunung-gunung tertancap kuat sehingga benar-benar kokoh dan tangguh agar bumi beserta penghuninya tidak goyang.¹⁹

Gunung juga merupakan salah satu pasak bumi. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. an-Naba [78]: 7: *wal jibala autada (Gunung-gunung sebagai pasak)*, menurut Abduh, kata *autada* merupakan kata jamak dari *watada* yang berarti pasak. Disebut gunung-gunung sebagai pasak karena kemunculannya di atas permukaan bumi, seperti kemunculan pasak-pasak yang ditancapkan di dalamnya. Juga karena fungsinya pasak untuk memperkukuh kemah yang diikatkan kepada gunung-gunung. Seandainya tidak ada gunung-gunung seperti itu, niscaya bumi akan terus-menerus bergoyang disebabkan logam-logam tertentu yang senantiasa bergolak di dalamnya.²⁰ Dengan kata lain, gunung-gunung telah menggenggam lempengan-lempengan ini. Dengan cara ini, memanjangkan kerak bumi dan mencegahnya dari terombang-ambing di atas menjadi lapisan magma atau di antaranya lempengan-lempengannya.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: Toha Putra, 1993), 229.

¹⁹ Abu Ihsan al-Atsari M Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2004).

²⁰ Muhamma Abduh, *Tafsir Juz Amma* ((Bandung: Mizan, 1999).

Gunung-gunung dapat menstabilkan bumi dikarenakan kerak batuan bumi terpecah oleh jaringan retak yang membentang puluhan ribu kilometer dan mengelilingi secara keseluruhan dengan kedalaman yang berkisar antara 65 kilometer sampai 150 kilometer. Hal ini yang mengakibatkan terpecah-pecahnya bebatuan yang terpisah satu sama lain dengan tingkat perpecahan masing-masing. Lempeng-lempeng kerak bebatuan bumi ini mengapung di atas lapisan elastis bumi yang semi cair dan memiliki tingkat kepadatan dan kelekatan yang tinggi yang disebut lapisan lunak bumi.²¹

2. Sistem Mytologi

Tahap selanjutnya adalah tahap kedua dari teori semiotika Roland Barthes yaitu Mitos atau makna konotatif.²² Sistem ini melipatgandakan makna gunung dari makna denotasinya sehingga didapatkan makna yang lebih luas. Sebelum beranjak pada makna konotatif dari gunung, perlu diketahui bahwa kehidupan masyarakat arab sebelum atau waktu diturunkannya al-Qur'an banyak suku yang tinggal digunung seperti suku Badui. Gunung sbagai sumbr mata air tawar disebutkan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ تَجْرِي مِنْهَا نُجُومٌ بِمَنِّ وَأَسْفِينًا مِّمَّا فُرَاتًا

"Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?"

Gunung merupakan tenaga air (hydropower)²³ utama di permukaan bumi ini, karena gunung merupakan dataran paling tinggi di bumi. Hal ini dapat terjadi karena air yang menguap ke atas lalu didinginkan menjadi kumpulan awan, dan awan-awan ini sebagian besar akan tertiuap angin menuju suhu udara yang lebih rendah (arah ke dataran tinggi). Ketika air tersebut memiliki berat yang cukup maka akan jatuh ke bawah sebagai air hujan, yang dimana air hujan ini lalu mengalir ke kumpulan air yang ada misalnya saluran air, sungai, waduk. Terdapat juga air hujan yang masuk ke dalam tanah dan mengalir ke arah laut melalui jalur tanah, sehingga air tersebut sampai di lut dan terjadi proses-proses seperti sebelumnya. Air adalah makhluk tuhan yang paling sabar, dimana zat tersebut berasal dari hulu sungai di pegunungan dan terus mengalir menyusuri sungai, mencari tempat paling rendah hingga sampai di laut. Selama perjalanan menuju laut, air selalu memberi mandat bagi semua makhluk Tuhan yang air lewati.²⁴

²¹ Zuhlul An-Najjr, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah Juz 1* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 210-211.

²² Yosi, Aulia. "Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 17-32.

²³ Hydropower adalah energi yang diperoleh dari air yang mengalir, energy ini dihasilkan dari air yang berasal dari atas dan menuju kebawah.

²⁴ Denny dkk Riana, *Ensiklopedia Dunia Sains* (Bandung: Three Midea Publishing, 2009), 42.

Gunung merupakan tempat tinggal, banyak masyarakat arab yang tinggal di Arab tinggal di pegunungan, bahkan Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu berada di gua Hira bertempat di sebuah bukit. Hal ini sebagaimana ayat dalam al-Qur'an:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia,”

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَائِلَ تَقِينَكُمُ الْحَرَّ وَسَرَائِلَ تَقِينَكُمُ بِأَسْكَمٍ ۚ
كَذَلِكَ يُبِيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

“Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharaku dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras atau rumput bangsa Kaukasoid, dalam sub-ras Medditerranean yang anggotanya meliputi wilayah sekitar LautTengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia, dan Irania. Bangsa Arab hidupnya berpindah-pindah, karena tanahnya terdiri dari gurun pasir yang kering dan sangat sedikit turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat yang lain mengikuti tumbuhan stepa atau padang rumput yang tumbuh secara sporadis di tanah Arab di sekitar oasis atau genangan air setelah turun hujan. Dalam hal ini, padang rumput diperlukan oleh bangsa Badawi, Badawah, Badui, untuk mengembala ternak mereka.²⁵ Mereka mendiami wilayah Jazirah Arabia yang dahulu merupakan sambungan wilayah gurun membentang dari barat Sahara di Afrika hingga ke timur melintasi Asia, Iran Tengah, dan Gurun Gobi di Cina. Wilayah ini sangat kering dan panas karena uap air laut di sekitarnya. Sekalipun begitu, wilayah ini kaya dengan penghasilan bahan minyak terbesar di dunia.

Kondisi bangsa Arab tidak jauh dari gurun, lembah, bukit dan gunung. banyak masyarakat arab yang tinggal di arah gunung. Di gunung juga merupakan sumber kehidupan manusia, ketika gunung ini mengeluarkan isinya atau dimusnahkan oleh Allah maka akan menjadi bencana yang sangat mengerikan. Selain itu, simbol gunung juga menandakan sesuatu yang bersifat sangat besar, kokoh, kuat, juga akan mengalami kehancuran ketika hari kiamat tiba.

Dalam *Lisanual-Arab* lafadz *jibal* atau gunung memiliki banyak makna yang merujuk pada aspek kekuatan dan kekokohan. Berikut ini uraian yang dirangkum dalam bentuk tabel:

²⁵ Abdul Hafiz Sairazi, “Kondisi Geografis, Sosial Politik, Dan Hukum Di Makkah Dan Madinah Pada Masa Awal Islam,” *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no. 1 (2019): 119–46.

Linguistik	
1. (Penanda I) Gunung (sesuatu yang besar, tinggi, kokoh)	2. (Tertanda I) Pasak bumi, merupakan tonggak-tonggak yang dipancangkan di bumi.
Mitos	
3. (tanda I) a. (Penanda II) Tempat tinggal bagsa arab pra Islam dan tidak jauh dari kehidupan bangsa Arab Memiliki sumber mata air dan sumber kehidupan manusia.	b. (Tertanda II) Salah satu tanda hari kiamat Akan hancur pada hari kiamat
c. (Tanda) Gunung merupakan sesuatu yang besar, kokoh dan tinggi sebagai kebiasaan masyarakat Arab tinggal di arah bukit/gunung, gunung juga merupakan salah satu tanda kedahsyatan hari kiamat. dapat dipahami bahwa sesuatu yang besar, kuat dan kokoh akan hancur pada hari kiamat.	

Tabel 1: Analisis semiotika Roland Barthes

Dalam seluruh rangkaian penjelasan yang telah dipaparkan mengenai simbol gunung di akhirat sebagai simbol kedahsyatan hari kiamat, dapat dipahami seperti yang tertera pada tabel 1, bahwa semiotika tahap pertama dari kajian kebahasaan terhadap kata gunung yang memberikan makna gunung yang besar, kuat, dan kokoh akan hancur pada hari kiamat. Kemudian makna konotasi pada tahap mitos, juga ditemukan fakta bahwa Allah menggunakan simbol gunung untuk memberikan peringatan dan menakuti bangsa arab saat itu karena kehidupan mereka tidak jauh dari gunung. Adapun fenomena gunung meletus, dalam konteks saat ini dapat disebut sebagai tanda kiamat kecil. Bahwa Allah ingin menunjukkan kuasa-Nya agar manusia menjadi lebih baik dan menyadari bahwa tidak ada yang abadi di dunia.

PENUTUP

Roland Barthes membagi sistem tanda bahasa menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah tahap bahasa atau linguistik, dan tahap kedua disebut dengan sistem mitos (*myth*). Mitos dianalogikan sebagai sistem penanda yang terdiri dari tiga hal, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan tanda (*sign*) pada tahap kedua setelah tahap linguistik. Dengan menggunakan pisau analisis Roland Barthes, dapat diketahui bahwa gunung dalam al-Qur'an memiliki makna sesuatu yang tinggi, besar, dan kokoh. Gunung disebut dalam al-Qur'an sebagai kedahsyatan hari kiamat. Gunung juga memiliki makna sebagai sumber kehidupan karena memiliki sumber mata air, selain sebagai tempat tinggal. Dalam mitos Roland Barthes, dapat ditarik pemahaman bahwa al-Qur'an menggunakan simbol ini sebagai kecaman

dan untuk menakuti masyarakat Arab karena kehidupan mereka tidak jauh dari bukit dan pegunungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Yosi. "Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 17-32.
- Adiansyah, Ridho, Adib Sofia, Muin Besar, Ali Adams, and Mohamed Ahmed Barakat. "Roland Barthes Semiotic Study: Understanding The Meaning Word Of Azab, A Reinterpretation For Modern Society." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 255-74.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011.
- An-Najjr, Zahlul. *Pembuktian Sains Dalam Sunnah Juz 1*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Asrori. *Tafsir Al-Asrar*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2002.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Lialfadhil Quranil Karim*. Kairo: Dar el Hadist, 1364.
- Barthes, Roland. *Semiologi Dan Perkotaan*. Columbia University Press, 2019.
- Che'Had, Soleh Bin. "Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman'Abdullah Al-Asyqar." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Chodijah, Dewi. "Kiamat Dan Tanda-Tandanya Dalam Alqur'an (Studi Tafsir Tematik)." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Firdausi, Amalia, and Ika Kartika. "Kiamat Dan Struktur Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 5, no. 1 (2023): 300-305.
- Hadiyanto, Andy, and Umi Khumairoh. "Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2018): 187-212.
- M Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan al-Atsari. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2004.
- M Jalaluddin, N Ainun, A.S Millah. "Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perpektif Semiotika Roland Barthes". *Jalsah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Ash-Sunnah* 1, no. 1 (2021).
- Mahliatussikah, Hanik. "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hari Kiamat." *Jurnal Bahasa Dan Seni* 32, no. 2 (2004): 175-89.
- Muhamma Abduh. *Tafsir Juz Amma*. (Bandung: Mizan, 1999).

- Musfira H, Jefita. "Gunung Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022.
- Riana, Denny dkk. *Ensiklopedia Dunia Sains*. Bandung: Three Midea Publishing, 2009.
- Rusmana D. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sadad, Muhammad Ya'la'Ali. "Penafsiran Kiamat Dalam Surat Al-Gasyiyah (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz)." Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Sairazi, Abdul Hafiz. "Kondisi Geografis, Sosial Politik, Dan Hukum Di Makkah Dan Madinah Pada Masa Awal Islam." *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no. 1 (2019): 119-46.
- Zulliandi, Yuviandze Bafri. "Makna Pengkhususan Pada QS. Al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 347-361.